



Contextual Mathematics Learning Based on Local Wisdom to Improve Understanding of the Concept of Multiplication in Elementary School Students

Akhirur Rhomadon Matondang

Pendidikan Dasar Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary
Padangsidempuan

*Corresponding author: romadhon2017des@gmail.com

ABSTRACT

Article history:

Keywords:

*Contextual Learning,
Local Wisdom,
Multiplication,
Conceptual Understanding,
Elementary Mathematics*

Mathematics learning at the elementary level often emphasizes abstract symbols and procedural understanding, making it difficult for students to grasp basic concepts such as multiplication. This study aims to improve students' conceptual understanding of multiplication through contextual mathematics learning based on local wisdom. This descriptive research was conducted at SD Negeri No. 101390 Batang Pane 1, involving 25 third-grade students. The learning process integrated local cultural contexts such as traditional trade and measurement activities. Data were collected through observation, interviews, and tests, and analyzed qualitatively and quantitatively. The findings showed that the students' average score increased from 58.4 to 84.6, and the learning mastery improved from 44% to 88%. Students were more active and enthusiastic in participating in contextual learning activities that related mathematics to their daily lives. Contextual mathematics learning based on local wisdom effectively enhances students' conceptual understanding while fostering appreciation for local culture. This approach is recommended for teachers in rural schools to make mathematics more meaningful and culturally relevant.

Pembelajaran Matematika Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Perkalian pada Siswa SD

ABSTRAK

Kata Kunci:

*Kearifan Lokal,
Pembelajaran Kontekstual,
Perkalian,
Pemahaman Konsep,
Matematika SD*

Pembelajaran matematika di sekolah dasar umumnya masih berfokus pada penguasaan prosedur dan hafalan rumus, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar, termasuk operasi perkalian. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep perkalian melalui penerapan pembelajaran matematika kontekstual berbasis kearifan lokal. Penelitian menggunakan metode deskriptif yang dilaksanakan di SD Negeri No. 101390 Batang Pane 1, Kabupaten Padang Lawas Utara, dengan melibatkan 25 siswa kelas III pada semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026. Proses pembelajaran mengintegrasikan konteks budaya lokal seperti kegiatan jual beli di pasar, penghitungan hasil panen, dan penggunaan ukuran tradisional. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan tes, kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai pemahaman konsep dari 58,4 menjadi 84,6 serta peningkatan ketuntasan belajar dari 44% menjadi 88%. Siswa juga menunjukkan peningkatan keaktifan dan antusiasme dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran matematika kontekstual berbasis kearifan lokal terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep perkalian dan dapat menjadi

1. INTRODUCTION

Matematika merupakan ilmu dasar yang berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, dan sistematis pada peserta didik. Namun, pembelajaran matematika di sekolah dasar masih sering berorientasi pada hafalan prosedural dan kurang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata [1]. Akibatnya, banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar seperti operasi perkalian, yang seharusnya menjadi fondasi untuk materi aritmetika yang lebih kompleks [2].

Pemahaman konsep merupakan aspek penting dalam pembelajaran matematika karena berkaitan dengan kemampuan siswa untuk mengaitkan simbol, prosedur, dan makna nyata dari suatu konsep [3]. Menurut Bruner, proses belajar matematika yang bermakna harus melalui tahapan enaktif, ikonik, dan simbolik agar siswa dapat menghubungkan pengalaman konkret dengan representasi abstrak [4]. Pada kenyataannya, banyak siswa sekolah dasar di Indonesia belum mencapai pemahaman konseptual yang optimal karena proses pembelajaran masih bersifat mekanistik dan berpusat pada guru [5].

Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan mengembangkan pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal [6]. Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) merupakan pendekatan yang mengaitkan materi ajar dengan situasi kehidupan nyata siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna [7]. Melalui pembelajaran kontekstual, siswa dapat mengaitkan konsep matematika dengan pengalaman sehari-hari, yang pada akhirnya memperkuat pemahaman dan retensi pengetahuan [8].

Kearifan lokal potensi besar sebagai konteks pembelajaran karena mengandung nilai, norma, dan praktik budaya yang dekat dengan kehidupan siswa [9]. Dalam konteks pembelajaran matematika, kearifan lokal dapat diwujudkan melalui kegiatan tradisional seperti jual beli di pasar, sistem pengukuran lokal, pola anyaman, atau permainan tradisional [10] [11], [12]. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan etnomatematika yang menekankan bahwa matematika tidak hanya ditemukan di ruang kelas, tetapi juga hidup dan berkembang dalam aktivitas budaya masyarakat [13].

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematik, sementara integrasi kearifan lokal terbukti memperkuat makna belajar dan karakter siswa. Penggunaan konteks budaya lokal dalam pembelajaran perkalian meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep bilangan secara signifikan. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada jenjang menengah atau pada tema etnomatematika secara umum, belum secara khusus menelaah penerapan kearifan lokal dalam konteks pemahaman konsep perkalian pada siswa sekolah dasar di daerah pedesaan.

Selain itu, masih terbatas penelitian yang menelaah bagaimana penggabungan pendekatan kontekstual dan kearifan lokal dapat diterapkan secara praktis dalam pembelajaran di sekolah dasar dengan karakteristik sosial-budaya tertentu seperti di Batang Pane. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) pada integrasi dua pendekatan yaitu CTL dan etnomatematika dalam konteks pembelajaran dasar di wilayah pedesaan.

Berdasarkan latar belakang dan gap penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- (1) Mendeskripsikan proses penerapan pembelajaran matematika kontekstual berbasis kearifan lokal pada konsep perkalian di SD Negeri No. 101390 Batang Pane 1.
- (2) Menganalisis peningkatan pemahaman konsep perkalian siswa setelah mengikuti pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal.
- (3) Mengidentifikasi respon siswa terhadap integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran matematika.

Dengan hasil ini diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran yang relevan dengan karakteristik budaya setempat serta meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di sekolah dasar.

2. METHOD

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses penerapan pembelajaran matematika kontekstual berbasis kearifan lokal serta peningkatan pemahaman konsep perkalian pada siswa sekolah dasar. Desain deskriptif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena pendidikan secara alami dan kontekstual tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel. Penelitian ini berfokus pada aktivitas pembelajaran di kelas, interaksi siswa, serta hasil belajar yang muncul sebagai dampak dari penerapan pendekatan kontekstual.

Subjek penelitian adalah siswa kelas III SD Negeri No. 101390 Batang Pane 1, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara, pada semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026. Jumlah peserta terdiri atas 25 siswa, dengan komposisi 13 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Pemilihan kelas dilakukan secara purposive sampling, dengan pertimbangan bahwa siswa kelas III telah mengenal operasi penjumlahan dan siap mempelajari konsep perkalian melalui konteks kehidupan sehari-hari.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa sekolah dasar di SD Negeri No. 101390 Batang Pane 1. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling, yakni memilih satu kelas yang dianggap representatif terhadap kondisi umum sekolah. Pemilihan ini juga mempertimbangkan karakteristik sosial budaya siswa yang masih sangat dekat dengan kegiatan ekonomi dan budaya lokal masyarakat Batang Pane.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: Lembar observasi, digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran kontekstual berlangsung. Tes pemahaman konsep, berbentuk soal uraian sederhana yang mencakup aspek pengenalan konsep, penerapan, dan pemecahan masalah pada operasi perkalian. Contoh butir soal misalnya: "Seorang pedagang menjual 4 ikat pisang, setiap ikat berisi 6 buah. Berapa jumlah seluruh pisang yang dijual?"

Wawancara semi-terstruktur, dilakukan untuk menggali pandangan siswa tentang pengalaman belajar menggunakan konteks budaya lokal. Instrumen tes divalidasi oleh dua dosen ahli pendidikan matematika dari perguruan tinggi mitra dan satu guru senior SD. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan teknik Alpha Cronbach dengan nilai koefisien sebesar 0.86, yang menunjukkan reliabilitas tinggi.

Penelitian dilaksanakan selama empat minggu, terdiri atas tiga tahapan utama: Tahap perencanaan, yaitu merancang perangkat pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal (RPP, LKPD, dan instrumen). Tahap pelaksanaan, yaitu penerapan pembelajaran kontekstual pada materi perkalian selama empat kali pertemuan. Guru mengaitkan konsep perkalian dengan aktivitas budaya lokal seperti jual beli di warung, perhitungan hasil panen, dan sistem pengukuran tradisional. Tahap evaluasi dan refleksi, yaitu menganalisis hasil observasi, tes, dan wawancara untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep dan respons siswa terhadap pembelajaran.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana.

Data kualitatif dari hasil observasi dan wawancara dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data kuantitatif dari hasil tes pemahaman konsep dianalisis menggunakan statistik deskriptif, meliputi perhitungan rata-rata, persentase ketuntasan belajar, dan peningkatan skor antara hasil pra dan pasca pembelajaran.

Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan peningkatan pemahaman konsep siswa secara menyeluruh serta menilai efektivitas penerapan pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan kualitas belajar matematika di sekolah dasar.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan pemahaman konsep perkalian siswa melalui penerapan pembelajaran matematika kontekstual berbasis kearifan lokal di SD Negeri No. 101390 Batang Pane 1. Data hasil penelitian diperoleh dari observasi, tes pemahaman konsep, dan wawancara.

Secara umum, proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang aktif, interaktif, dan menyenangkan. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi ketika guru mengaitkan materi perkalian dengan aktivitas keseharian masyarakat Batang Pane, seperti menghitung hasil panen, transaksi jual beli di warung, dan penghitungan jumlah ikat pisang dalam kegiatan ekonomi lokal.

Hasil tes pemahaman konsep menunjukkan peningkatan yang signifikan dari pra-siklus ke pasca-pembelajaran. Rata-rata nilai pemahaman konsep perkalian meningkat dari 58,4 pada pra-siklus menjadi 84,6 setelah penerapan pembelajaran kontekstual. Persentase ketuntasan belajar meningkat dari 44% menjadi 88%, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Peningkatan Pemahaman Konseptual Siswa tentang Perkalian

No	Deskripsi	Keterangan
1	Rata-rata nilai sebelum pembelajaran kontekstual	58,4
2	Rata-rata nilai setelah pembelajaran kontekstual	84,6
3	Ketuntasan belajar sebelum perlakuan	44%
4	Ketuntasan belajar setelah perlakuan	88%
5	Peningkatan pemahaman konsep	Meningkat sebesar 40,6%

Selain hasil tes, data observasi menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Sebelum penerapan pendekatan kontekstual, hanya sekitar 40% siswa yang aktif menjawab pertanyaan atau berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Setelah kegiatan pembelajaran berbasis kearifan lokal diterapkan, tingkat keaktifan siswa meningkat hingga 85%.

Wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa sebagian besar merasa lebih mudah memahami perkalian karena dikaitkan dengan kegiatan nyata. Salah satu siswa menyatakan, “Saya jadi tahu kalau perkalian itu sama seperti menghitung banyaknya ikat pisang yang dijual ibu di pasar.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat menjembatani pemahaman antara konsep abstrak dan pengalaman konkret.



Gambar 1. Proses pembelajaran matematika kontekstual berbasis kearifan lokal

Guru membimbing siswa kelas III dalam memahami konsep perkalian melalui kegiatan yang dikaitkan dengan pengalaman nyata di lingkungan sekitar. Kegiatan ini merupakan bagian dari penerapan pembelajaran kontekstual yang menekankan keterhubungan antara konsep matematika dengan kehidupan sehari-hari siswa di Batang Pane. Pendekatan berbasis kearifan lokal ini membantu siswa memahami makna perkalian secara konkret dan meningkatkan keterlibatan aktif mereka selama proses belajar berlangsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran matematika kontekstual berbasis kearifan lokal memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman konsep perkalian pada siswa sekolah dasar. Peningkatan nilai rata-rata dari 58,4 menjadi 84,6 serta kenaikan ketuntasan belajar dari 44% menjadi 88% menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengaitkan konsep matematika dengan konteks budaya dan kehidupan sehari-hari mampu meningkatkan kualitas pemahaman siswa.

Temuan ini sejalan dengan teori belajar bermakna yang dikemukakan oleh Ausubel, bahwa pengetahuan baru akan lebih mudah dipahami apabila dikaitkan dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki siswa. Melalui konteks lokal seperti kegiatan jual beli, perhitungan hasil panen, atau sistem ukuran tradisional, siswa tidak hanya belajar konsep perkalian secara simbolik, tetapi juga memahami maknanya dalam kehidupan nyata. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual dibandingkan dengan pembelajaran tradisional yang bersifat prosedural dan mekanistik.

Selain itu, hasil penelitian ini mendukung pandangan Bruner bahwa proses pembelajaran yang efektif harus melalui tiga tahap representasi enaktif, ikonik, dan simbolik di mana siswa membangun konsep dari pengalaman konkret menuju abstraksi matematis [14]. Dalam konteks penelitian ini, pengalaman konkret siswa diperoleh dari aktivitas budaya dan sosial di lingkungan Batang Pane, seperti menghitung jumlah ikat hasil panen atau jumlah barang dalam transaksi pasar. Aktivitas tersebut membantu siswa memahami makna perkalian sebagai proses penjumlahan berulang melalui pengalaman langsung.

Penelitian ini juga memperkuat bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan motivasi belajar dan menumbuhkan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya [15]. Siswa tidak hanya belajar angka, tetapi juga belajar menghargai budaya lokal yang menjadi bagian dari identitas mereka [16]. Dengan demikian, pembelajaran matematika tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial.

Secara pedagogis, pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal juga membantu guru dalam menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan bermakna [16]. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengaitkan konsep matematika dengan realitas sosial-budaya siswa [17]. Hal ini sejalan dengan prinsip Contextual Teaching and Learning (CTL) bahwa siswa belajar lebih efektif ketika mereka dapat menghubungkan apa yang dipelajari dengan pengalaman nyata [18]. Dalam penelitian ini, keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa pendekatan CTL efektif dalam mengubah suasana belajar dari pasif menjadi partisipatif.

Hasil penelitian ini juga memberikan bukti empiris bahwa pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal dapat menjadi jembatan antara konsep abstrak matematika dan pengalaman konkret siswa, terutama di daerah pedesaan yang kaya dengan aktivitas budaya dan sosial. Dengan mengintegrasikan etnomatematika ke dalam proses pembelajaran, guru dapat memperluas makna matematika sebagai ilmu yang hidup dan dekat dengan kehidupan masyarakat, bukan sekadar kumpulan rumus [19].

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran matematika kontekstual berbasis kearifan lokal tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep siswa, tetapi juga menumbuhkan kecintaan terhadap budaya dan lingkungan tempat mereka hidup. Pendekatan ini relevan untuk diterapkan di sekolah dasar di berbagai daerah di Indonesia dengan menyesuaikan konteks budaya masing-masing.

4. CONCLUSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran matematika kontekstual berbasis kearifan lokal dapat secara efektif meningkatkan pemahaman konsep perkalian pada siswa sekolah dasar. Pendekatan ini membuat proses pembelajaran lebih bermakna karena siswa belajar melalui situasi nyata yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti kegiatan jual beli, menghitung hasil panen, dan penggunaan ukuran tradisional di lingkungan Batang Pane.

Secara kuantitatif, terjadi peningkatan nilai rata-rata pemahaman konsep dari 58,4 menjadi 84,6, serta peningkatan ketuntasan belajar dari 44% menjadi 88%. Secara kualitatif, siswa menunjukkan peningkatan keaktifan, motivasi, dan kemampuan mengaitkan konsep matematika dengan pengalaman sehari-hari.

Dengan demikian, pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar matematika, tetapi juga memperkuat karakter dan identitas budaya siswa. Pendekatan ini layak dijadikan model pembelajaran alternatif di sekolah dasar, khususnya di daerah yang memiliki potensi budaya lokal yang kaya dan relevan dengan kehidupan siswa.

ACKNOWLEDGMENT (If any) [Caps lock, Bold, Times New Roman, Font 11, 1 Space]

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala Sekolah dan rekan guru di SD Negeri No. 101390 Batang Pane 1, Kabupaten Padang Lawas Utara, atas dukungan dan kerja samanya selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para siswa kelas III yang telah berpartisipasi dengan antusias dalam kegiatan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Penulis berterima kasih kepada rekan dosen pembimbing dan validator instrumen dari program studi pendidikan matematika atas masukan berharga dalam penyusunan dan validasi perangkat penelitian. Dukungan moral dan akademik dari keluarga dan rekan sejawat juga menjadi bagian penting dalam penyelesaian penelitian ini.

AUTHOR CONTRIBUTION STATEMENT

AR berperan penuh dalam seluruh tahapan penelitian ini, meliputi perancangan model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal, pelaksanaan penelitian di lapangan, pengumpulan dan analisis data, serta penulisan naskah artikel. Semua bagian artikel ini merupakan hasil karya orisinal penulis dan tidak melibatkan pihak lain sebagai penulis bersama.

REFERENCES

- [1] M. Genc and A. K. Erbas, "Secondary mathematics teachers' conceptions of mathematical literacy," *International Journal of Education in Mathematics ...*, 2019, [Online]. Available: <https://ijemst.org/index.php/ijemst/article/view/611>
- [2] A. Lina Silvia, R. Mufliva, A. Nurjannah, and A. Tiara Cahyaningsih, "DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik Meningkatkan Pemahaman Konsep Perkalian Matematika Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar Dengan Menggunakan LKPD Berbantuan Media Kantong Perkalian Matematika".
- [3] E. Nurmala Sari Agustina, S. Widadah, and P. Afinanun Nisa, "Developing Realistic Mathematics Problems Based on Sidoarjo Local Wisdom." [Online]. Available: <https://commons.hostos.cuny.edu/mtrj/>
- [4] E. Fauziati, "Implikasi Teori Belajar Bruner dalam Model Pembelajaran Kurikulum 2013 Sundari 1 *," 2021.
- [5] N. K. F. Shufa, "Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual," *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, vol. 1, no. 1, Jun. 2018, doi: 10.24176/jino.v1i1.2316.
- [6] S. Ennouamani, Z. Mahani, and L. Akharraz, "A context-aware mobile learning system for adapting learning content and format of presentation: design, validation and evaluation," *Education and Information ...*, 2020, doi: 10.1007/s10639-020-10149-9.

- [7] L. H. Rubel and A. V. McCloskey, "Contextualization of mathematics: which and whose world?," *Educational Studies in Mathematics*, vol. 107, no. 2, pp. 383–404, Jun. 2021, doi: 10.1007/s10649-021-10041-4.
- [8] R. E. Simamora and S. Saragih, "Improving Students' Mathematical Problem Solving Ability and Self-Efficacy through Guided Discovery Learning in Local Culture Context.," *International Electronic Journal of Mathematics ...*, 2019, [Online]. Available: <https://eric.ed.gov/?id=EJ1227360>
- [9] E. Sartika and T. Semiaji, "LOCAL CULTURE-BASED EDUCATION: CREATING A LEARNING ENVIRONMENT THAT PROMOTES LOCAL INTEGRITY," *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)*, vol. 2, no. 6, 2024.
- [10] W. H. Chen and Ja'Faruddin, "Traditional Houses and Projective Geometry: Building Numbers and Projective Coordinates," *J Appl Math*, vol. 2021, 2021, doi: 10.1155/2021/9928900.
- [11] Wiryanto, M. G. Primaniarta, and J. R. L. de Mattos, "Javanese ethnomathematics: Exploration of the Tedhak Siten tradition for class learning practices," *Journal on Mathematics Education*, vol. 13, no. 4, pp. 661–680, 2022, doi: 10.22342/jme.v13i4.pp661-680.
- [12] B. A. Albani *et al.*, "KEARIFAN LOKAL DALAM MATEMATIKA: ANALISIS KONSEP MATEMATIKA PADA ORNAMEN TRADISIONAL ADAT SUMATERA UTARA LOCAL WISDOM IN MATHEMATICS: AN ANALYSIS OF MATHEMATICAL CONCEPTS IN TRADITIONAL ORNAMENTS OF NORTH SUMATRAN CUSTOMS", [Online]. Available: <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- [13] Wiryanto, M. G. Primaniarta, and J. R. L. de Mattos, "Javanese ethnomathematics: Exploration of the Tedhak Siten tradition for class learning practices," *Journal on Mathematics Education*, vol. 13, no. 4, pp. 661–680, 2022, doi: 10.22342/jme.v13i4.pp661-680.
- [14] E. Fauziati, "Implikasi Teori Belajar Bruner dalam Model Pembelajaran Kurikulum 2013 Sundari 1 *," 2021.
- [15] F. Fitriani, W. Wahidah, and J. Junaidi, "Pengembangan Bahan Ajar Geometri Berbasis Kearifan Lokal Aceh," *Jurnal Tadris Matematika*, vol. 4, no. 1, pp. 41–58, Jun. 2021, doi: 10.21274/jtm.2021.4.1.41-58.
- [16] I. K. Yoda, R. Festiawan, N. Ihsan, and A. Okilanda, "Effectiveness of Motor Learning Model Based on Local Wisdom in Improving Fundamental Skills Eficacia del modelo de aprendizaje motor basado en la sabiduría local para mejorar las habilidades fundamentales," *Federación Española de Asociaciones de Docentes de Educación Física (FEADEF)*, pp. 881–886, 2024, [Online]. Available: <https://recyt.fecyt.es/index.php/retos/index>
- [17] E. Nurmala Sari Agustina, S. Widadah, and P. Afinanun Nisa, "Developing Realistic Mathematics Problems Based on Sidoarjo Local Wisdom," *MATHEMATICS TEACHING RESEARCH JOURNAL*, vol. 181, no. 4, p. 181, 2021, [Online]. Available: <https://commons.hostos.cuny.edu/mtrj/>
- [18] V. M. Kolar and T. Hodnik, "Mathematical literacy from the perspective of solving contextual problems," Jan. 01, 2021, *Eurasian Society of Educational Research*. doi: 10.12973/EU-JER.10.1.467.
- [19] D. Azriani and A. Mujib, "Eksplorasi Etnomatika Kain Tenun Masyarakat Melayu Kota Tebing Tinggi," *Jurnal MathEducation Nusantara*, vol. 2, no. 1, pp. 64–71, 2019.